

HUBUNGAN JENIS KELAMIN DENGAN POTENSI KECEMASAN PEMASANGAN *ORTHODONTICS* CEKAT PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UMUM ANGGKATAN 2013 UNIVERSITAS MALAHAYATI TAHUN 2016

Torry Duet Irianto¹, Ahmad Wibowo², Nita Sahara¹

ABSTRAK

Latar Belakang: Aplikasi *orthodontics* cekat berasal dari kata *orthos* yang artinya lurus dan *donti / dent* berarti gigi. Jadi alat aplikasi *orthodontics* cekat adalah alat-alat yang berguna untuk meluruskan posisi gigi pada lengkung rahang yang normal. *Orthodontics* berpotensi menimbulkan kecemasan bagi penggunanya, kecemasan ini berkaitan dengan hal-hal seperti informasi dari calon pengguna *orthodontics* yang kurang, pengalaman negatif yang didapat baik dari diri sendiri maupun dari orang lain yang pernah mengalami perawatan *orthodontics*, tenaga medis, dan juga peralatan yang digunakan *orthodontics* itu sendiri. dalam pemasangan

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dengan potensi kecemasan pemasangan *orthodontics* cekat pada mahasiswa fakultas kedokteran umum angkatan 2013 Universitas Malahayati Bandar Lampung tahun 2016.

Hasil Penelitian: Dari responden laki-laki, sebanyak 12 (24%) mengalami potensi kecemasan pemasangan *orthodontics* cekat dengan kategori tidak cemas, sedangkan responden perempuan sebanyak 6 (12%) mengalami potensi pemasangan *orthodontics* dengan kategori tidak cemas. Dari responden laki-laki, sebanyak 7 (14%) mengalami potensi pemasangan *orthodontics* dengan kategori cemas, sedangkan responden perempuan, sebanyak 25 (50%) mengalami potensi pemasangan *orthodontics* dengan kategori cemas. Pada hasil *Risk Estimate* untuk mendapatkan hasil *Prevalence Odds Ratio* (POR) dan *Confidence Interval*, didapatkan hasil *Prevalence Odds Ratio* (POR) sebesar 3,0476, wanita 3 kali lebih cemas dari pada laki-laki.

Kesimpulan: Ada hubungan jenis kelamin dengan potensi kecemasan pemasangan *orthodontics* cekat.

Kata Kunci: Jenis kelamin, Potensi kecemasan pemasangan *orthodontics* cekat.

PENDAHULUAN

Aplikasi *orthodontics* cekat berasal dari kata *orthos* yang artinya lurus dan *donti / dent* berarti gigi. Jadi alat aplikasi *orthodontics* cekat adalah alat-alat yang berguna untuk meluruskan posisi gigi pada lengkung rahang yang normal. Perawatan aplikasi *orthodontics* cekat tidak hanya dilakukan oleh dokter spesialis aplikasi *orthodontics* cekat tetapi juga dapat dilakukan oleh dokter gigi umum yang memiliki sertifikat khusus dan telah mengikuti serangkaian pelatihan mengenai perawatan aplikasi *orthodontics* cekat, selain itu dalam melakukan perawatan aplikasi *orthodontics* cekat harus sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.¹

Perawatan aplikasi *orthodontics* cekat adalah perawatan yang sebagian besar dilakukan untuk memperbaiki posisi gigi yang dianggap tidak bagus, misalnya gigi yang berdesak-desakan atau gigi depan yang tumbuh terlalu kedepan. Perawatan yang dimulai sejak persiapan ruangan untuk pergeseran gigi, bisa berupa pencabutan gigi maupun memperbesar ukuran rahang. Setelah ada ruangan, gigi-gigi yang bermasalah

akan digeser dengan tenaga yang dihasilkan dari tarikan kawat. Perawatan aplikasi *orthodontics* cekat sebenarnya sudah ada sejak lama, namun seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi dalam dunia kesehatan perawatan aplikasi *orthodontics* cekat yang semula menggunakan alat yang begitu rumit dan biaya yang sangat mahal namun kini menjadi lebih modern dan harga yang relatif terjangkau bagi masyarakat yang menginginkan nilai estetika yang lebih terhadap kesehatan giginya. Namun, pada awal penggunaannya aplikasi *orthodontics* cekat biasanya menimbulkan kecemasan yang diakibatkan karena adanya rasa sakit.²

Pada penelitian yang dilakukan oleh Joanie Roy di Departemen *Orthodontics* Universitas Toronto menyebutkan bahwa, pada 675 responden yang berpartisipasi dalam penelitian menunjukkan bahwa 22,8% dengan kecemasan pada *dental anxiety* dan 18,7% cemas pada perawatan *orthodontics*.² Sedangkan dalam Penelitian yang dilakukan pada Departemen *Orthodontics* Angkatan Bersenjata Institut Kedokteran Gigi Pakistan, Dari 233 pasien, 69 (30%) adalah laki-laki dan 164 (70%)

1) Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Bandar Lampung

2) Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Bandar Lampung

adalah perempuan 46% peserta memiliki kecemasan ringan, 41% peserta memiliki kecemasan tingkat sedang, 9% peserta memiliki tinggi kecemasan, sedangkan hanya 4% peserta mengalami kecemasan berat atau fobia.³ Dua ratus pasien dalam penelitian di Pakistan, 89 adalah laki-laki dan 111 adalah wanita. Berdasarkan skala kecemasan gigi, 54 (27%) adalah fobia. Di antara pasien fobia, 8 (15%) adalah laki-laki dan 46 (85%) adalah perempuan, dengan laki-laki untuk perempuan rasio 1: 5.75, perempuan lebih merasa cemas 5,75 kali dari pada laki-laki.⁴

Ada beberapa teori yang mencoba menjelaskan tentang etiologi dari *dental anxiety*. Ada tiga hipotesa etiologi utama yang menjelaskan penyebab *dental anxiety*, yang pertama respon-respon pengkondisian terhadap pengalaman-pengalaman perawatan gigi yang tidak menyenangkan, kedua sensitifitas rasa sakit yang berat dan / atau takut akan rasa sakit yang berkaitan dengan gigi, suntikan dan pengeboran adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan stimuli yang menimbulkan kecemasan dalam situasi perawatan gigi. Namun, 37% pasien *edentulous* menyatakan bahwa mereka mengurungkan / menunda untuk datang ke perawatan gigi karena mereka takut pada dokter gigi.²

Perawatan *orthodontics* masih terkait dengan rasa sakit meski telah ada perbaikan tehnik dan kemampuan teknis praktisinya. Beberapa pasien bahwa mendeskripsikan rasa sakit *orthodontics* sebagai rasa sakit yang lebih mendalam dan lebih parah dari pada rasa sakit yang di alami selama pencabutan gigi. Patel melaporkan dalam penelitiannya bahwa 8% subyek dalam penelitiannya menderita rasa sakit selama perawatan *orthodontics* dan menghentikan perawatan mereka. Studi-studi prospektif terhadap anak-anak dan orang dewasa menunjukkan antara 70% hingga 95% pasien yang menjalani perawatan *orthodontics* mengalami rasa sakit.²

Ketiga sifat kecenderungan pribadi, Asumsi bahwa rasa takut terhadap rasa sakit merupakan faktor utama menghindari perawatan gigi telah dipertanyakan oleh beberapa peneliti. Menurut mereka, *dental anxiety* terkait dengan jenis-jenis kepribadian dan kerentanan terhadap kecemasan diasosiasikan dengan perawatan yang menyakitkan di masa lalu. Sebuah studi mempelajari asosiasi antara *dental fear* dengan rasa-rasa takut spesifik lainnya, seperti ketakutan secara umum, sensitifitas terhadap rasa jijik (*disgust sensitivity*) dan sensitifitas terhadap perasaan akan bahaya (*harm sensitivity*). Peneliti menggunakan prinsip analisa faktor axis untuk mempelajari bagaimana cara *dental fear* berkait dengan rasa-rasa takut spesifik lainnya. Temuannya mengungkapkan bahwa *dental fear* dikelompokkan dengan jenis rasa-rasa takut seperti takut gagal, takut lepas kendali dan takut dengan ketinggian dari pada takut kepada dokter atau takut menerima suntikan.² Selain tiga teori yang menjelaskan tentang etiologi *dental anxiety*, terdapat juga factor-faktor lain yang berkontribusi terhadap

dental anxiety seperti jenis kelamin, Gender adalah salah satu dari faktor yang paling umum dilaporkan dalam literatur yang berkaitan dengan perbedaan dalam *dental fear*. Perbedaan gender juga ditunjukkan dalam prevalensi pobia-pobia yang paling spesifik. Liddell dan locker menyimpulkan bahwa perbedaan gender pada *dental fear* mungkin berkaitan dengan faktor-faktor kompleks yang terlibat dalam sikap pria dan wanita terhadap rasa sakit. Selanjutnya usia, sejarah keluarga, dan stimulasi yang mendorong (pandangan, suara dan sensasi jarum dan bor).

Tujuan Penelitian:

Untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dengan potensi kecemasan pemasangan *orthodontics* cekat pada mahasiswa fakultas kedokteran umum angkatan 2013 Universitas Malahayati Bandar Lampung tahun 2016.

- a. Kriteria Inklusi
 - Pasien yang memakai aplikasi *orthodontics* cekat
 - Bersedia menjadi responden
- b. Kriteria eksklusi
 - Mahasiswa yang tidak bersedia menjadi responden

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Ditribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Frekuensi | % |
|---------------|-----------|-----|
| Laki-laki | 18 | 36 |
| Perempuan | 32 | 64 |
| Jumlah | 50 | 100 |

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 50 responden jenis kelamin laki-laki sebanyak 18 orang (36%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 32 orang (64%). Jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil suara perempuan sudah dapat mewakili suara mayoritas laki-laki.

Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Keluarga

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Keluarga

| Riwayat Keluarga | Frekuensi | % |
|------------------|-----------|-----|
| Ya | 38 | 76 |
| Tidak | 12 | 24 |
| Jumlah | 50 | 100 |

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 50 responden didapatkan bahwa yang menjawab ya sebanyak 38 orang (76%) dan menjawab tidak sebanyak 12 orang (24%). Sejarah keluarga merupakan salah satu faktor yang berkontribusi dalam kecemasan pada gigi, sebuah penelitian menyebutkan bahwa 55.9% subyek yang menjadi cemas pada seseorang memiliki ayah, ibu, atau saudara kandun yang juga memiliki kecemasan pada gigi.

Distribusi Potensi Kecemasan Pemasangan Orthodontics Cekat

Berdasarkan potensi kecemasan pemasangan aplikasi *orthodontics* cekat didapatkan distribusi responden yang dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 50 responden potensi kecemasan pemasangan aplikasi *orthodontics* cekat didapatkan bahwa responden yang

paling banyak menjawab cemas sebanyak 31 orang (62%), yang menjawab tidak cemas sebanyak 19 orang (38%).

Tabel 3
Distribusi Potensi Kecemasan Setelah Pemasangan Orthodontics Cekat

| Potensi Kecemasan | Frekuensi | % |
|-------------------|-----------|-----|
| Tidak Cemas | 19 | 38 |
| Cemas | 31 | 62 |
| Jumlah | 50 | 100 |

Analisa Bivariat

Hubungan Jenis Kelamin Dengan Potensi Kecemasan Pemasangan Orthodontics Cekat

Berdasarkan hubungan jenis kelamin dengan potensi kecemasan pemasangan *orthodontics* cekat dapat dilihat pada table 4 dibawah ini:

Tabel 4
Hasil Analisis Chi square

| | | Potensi kecemasan pemasangan orthodontics cekat | | | | Jumlah | P | POR(CI(95%)) |
|---------------|-----------|---|----|-------|----|--------|-------|--------------|
| | | Tidak cemas | | Cemas | | | | |
| Jenis Kelamin | | N | % | N | % | | | |
| Laki-laki | | 12 | 24 | 6 | 12 | 18 | 0,002 | 3,0476 |
| | Perempuan | 7 | 14 | 25 | 50 | 32 | | |
| Total | | 19 | 38 | 31 | 62 | 50 | | |

Dari responden laki-laki, sebanyak 12 (24%) mengalami potensi kecemasan pemasangan *orthodontics* cekat dengan kategori tidak cemas, sedangkan responden perempuan sebanyak 6 (12%) mengalami potensi pemasangan *orthodontics* dengan kategori tidak cemas. Dari responden laki-laki, sebanyak 7 (14%) mengalami potensi pemasangan *orthodontics* dengan kategori cemas, sedangkan responden perempuan, sebanyak 25 (50%) mengalami potensi pemasangan *orthodontics* dengan kategori cemas.

Pada hasil *Risk Estimate* untuk mendapatkan hasil *Prevalence Odds Ratio* (POR) dan *Confidence Interval*, didapatkan hasil *Prevalence Odds Ratio* (POR) sebesar 3,0476, jadi ada hubungan antara jenis kelamin dengan potensi kecemasan pemasangan *orthodontics* cekat. Jenis kelamin perempuan 3 kali lebih besar mengalami potensi kecemasan pemasangan *orthodontics* cekat dari pada jenis kelamin laki-laki.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kedokteran Umum angkatan 2013 Universitas Malahayati Bandar

Lampung pada bulan April 2016 dan diperoleh 50 mahasiswa sebagai responden. Jumlah responden laki-laki sebanyak 18 (36%) dan perempuan sebanyak 32 (64%). Jenis kelamin adalah salah satu dari faktor yang menyebabkan kecemasan pada gigi dan mulut, disimpulkan bahwa orang yang cemas dalam hal-hal perawatan gigi cenderung wanita dibandingkan dengan seorang laki-laki.²

Berdasarkan riwayat keluarga, dari 50 responden didapatkan sebanyak 38 (76%) responden dalam keluarganya pernah mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan berkaitan dengan pemasangan *orthodontics* cekat, dan sebanyak 12 (24%) responden dalam keluarganya tidak pernah mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan berkaitan dengan pemasangan *orthodontics* cekat. Riwayatnya keluarga merupakan salah satu faktor yang berkontribusi dalam gangguan kecemasan. Locker mengidentifikasi dalam penelitian³ menyebutkan bahwa subyek yang menjadi cemas memiliki ayah, ibu, atau saudara kandun yang juga memiliki kecemasan yang sama dalam hal perawatan yang berkaitan dengan gigi.²

Dari responden laki-laki, sebanyak 12 (24%) mengalami potensi kecemasan pemasangan *orthodontics*

cekat dengan kategori tidak cemas, sedangkan responden perempuan sebanyak 6 (12%) mengalami potensi pemasangan *orthodontics* dengan kategori tidak cemas. Dari responden laki-laki, sebanyak 7 (14%) mengalami potensi pemasangan *orthodontics* dengan kategori cemas, sedangkan responden perempuan, sebanyak 25 (50%) mengalami potensi pemasangan *orthodontics* dengan kategori cemas.

Pada hasil *Risk Estimate* untuk mendapatkan hasil *Prevalence Odds Ratio*(POR) dan *Confidence Interval*, didapatkan hasil *Prevalence Odds Ratio* (POR) sebesar 3,0476, jadi ada hubungan antara jenis kelamin dengan potensi kecemasan pemasangan *orthodontics* cekat. Jenis kelamin perempuan 3 kali lebih besar mengalami potensi kecemasan pemasangan *orthodontics* cekat dari pada jenis kelamin laki-laki. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan potensi kecemasan pemasangan *orthodontic* cekat pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum angkatan 2013 Universitas Malahayati tahun 2016.

Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Joanie Roy di Departmen *Orthodontics* Universitas Toronto menyebutkan bahwa, pada 675 responden yang berpartisipasi dalam penelitian menunjukkan bahwa 22,8% dengan kecemasan pada *dental anxiety* dan 18,7% cemas pada perawatan *orthodontics*.²

Sedangkan dalam Penelitian yang dilakukan pada Departemen *Orthodontics* Angkatan Bersenjata Institut Kedokteran Gigi Pakistan, Dari 233 pasien, 69 (30%) adalah laki-laki dan 164 (70%) adalah perempuan 46% peserta memiliki kecemasan ringan, 41% peserta memiliki kecemasan tingkat sedang, 9% peserta memiliki kecemasan tinggi, sedangkan hanya 4% peserta mengalami kecemasan berat atau fobia.³

Temuan ini sesuai dengan penelitian lain yang melaporkan partisipasi yang lebih besar oleh subjek perempuan dalam studi kecemasan gigi. Hal ini tidak sejalan dengan teori, gender adalah salah satu dari faktor yang paling umum dilaporkan dalam literatur yang berkaitan dengan perbedaan dalam *dental fear*. Perbedaan gender juga ditunjukkan dalam prevalensi fobia-fobia yang paling spesifik. Liddell dan Locker menyimpulkan bahwa perbedaan gender pada *dental fear* mungkin berkaitan dengan faktor-faktor kompleks yang terlibat dalam sikap pria dan wanita terhadap rasa sakit dan kontrol. Heft, Meng, Bradley dan Lang mempelajari perbedaan gender dalam *dental fear* global, ketakutan global atas *dental fear*, dan ketakutan spesifik terhadap *dental fear*. Mereka menemukan prevalensi takut akan rasa sakit yang lebih tinggi yaitu para wanita.²

Perbedaan ambang rasa sakit diantara kedua gener mungkin menjelaskan perbedaan yang teramati pada prevalensi *dental anxiety* diantara pria dan wanita. Penjelasan lainnya adalah bahwa para pasien pria

mungkin lebih enggan untuk mengungkapkan kecemasan mereka bahkan ketikapun mereka cemas dengan perawatan gigi. Sebuah studi yang dilaksanakan oleh Doerr, Lang, Nyquist & Ronis mendukung temuan-temuan ini. Tujuan dari studi mereka adalah untuk menilai prevalensi *dental anxiety* pada sebuah populasi orang dewasa Amerika dan untuk mempelajari faktor-faktor yang mungkin berkaitan dengan *dental anxiety*. Mereka menyimpulkan bahwa orang-orang yang cemas dengan hal-hal perawatan gigi cenderung wanita, memiliki tingkat pendapatan rendah, berstatus klinis dan kesehatan mulut yang rendah dan bersikap kurang terhadap personil perawatan gigi. Ini konsisten dengan kajian yang dilakukan oleh Klingberg dan Broberg yang menemukan bahwa *dental fear/dental anxiety* lebih sering terjadi pada para gadis dan terkait dengan ketakutan secara umum.²

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 50 responden tentang hubungan jenis kelamin dengan potensi kecemasan pemasangan *orthodontics* cekat pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum angkatan 2013 Universitas Malahayati tahun 2016 dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan potensi kecemasan pemasangan aplikasi *orthodontics* cekat, didapatkan hasil *Prevalence Odds Ratio* (POR) sebesar 3,0476, jadi ada hubungan antara jenis kelamin dengan potensi kecemasan pemasangan *orthodontics* cekat.

Jenis kelamin perempuan 3 kali lebih besar mengalami potensi kecemasan pemasangan *orthodontics* cekat dari pada jenis kelamin laki-laki.

SARAN

Bagi Mahasiswa

1. Bagi mahasiswa yang mengalami kecemasan pemasangan *orthodontics* cekat disarankan agar berkonsultasi dengan dokter terkait untuk mengurangi rasa kecemasan yang ada.
2. Banyak mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang *orthodontics* cekat agar semakin mengerti tentang *orthodontics* itu sendiri sehingga dapat mengurangi potensi kecemasan.

Bagi Institusi Kesehatan

1. Agar dapat memberikan edukasi atau informasi sebanyak-banyaknya tentang *orthodontics* cekat baik sebelum, saat, sesudah, maupun saat perawatan.

Bagi Institusi Pendidikan

1. Diharapkan kepada institusi dalam hal ini Fakultas Kedokteran Umum Universitas Malahayati untuk dapat melakukan penyuluhan mengenai kecemasan yang berkaitan dengan kecemasan pada *orthodontics* cekat.

Bagi Peneliti Lain

1. Dapat dijadikan sebagai data awal untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kecemasan yang berhubungan dengan kecemasan padapemasangan *orthodontics* cekat.

Bagi Praktisi Dokter Gigi

1. Agar pemasangan alat *orthodontics* cekat bagi pasien yang berjenis kelamin perempuan untuk lebih berhati-hati atau memberikan informasi yang sejelas-jelasnya, dan dalam proses pengerjaannya dilakukan dengan santai, bila perlu disertai *music slow* (instrumental), sehingga pasien perempuan yang dilakukan pemasangan merasa rileks.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yulianti. 2014. Hubungan Hukum Antara Dokter Gigi dan Pasien dalam Praktik Perawatan Orthodonti jika ditinjau Dari Segi Hukum Perdata
2. Roy Joanie. 2011. *Dental Anxiety in Future and Current Orthodontic Patients. A thesis submitted in conformity with the requirements for the degree of Master in Sciences: Department of Orthodontics University of Toronto.* https://tspace.library.utoronto.ca/bitstream/1807/31416/11/Roy_Joanie_J_201111_MSc_Thesis.pdf
3. Khohar N.A, Jan A, Shinwari M.S, Anwar A, Farid H. 2015. *Dental Fear and Anxiety Among Orthodontics Patients a Pakstani Sample.* Vol 35, No. 2. *Pakistan Oral & Dental Journal.* http://www.podj.com.pk/Jun_2015/PODJ-12.pdf
4. Mehboob B, Khan E, Khan M. Juni 2011. *dental anxiety scale in exodontia patients.* Department of Oral and Maxillofacial Surgery. Khyber College of Dentistry Peshawar, Pakistan. JKCD, Vol. 1, No. 2. <http://www.jkcd.org.pk/Issues/2011/June/JKCD-3.pdf>
5. Hongini. 2014. *kesehatan gigi dan mulut.* Penerbit buku kedokteran Pustaka Reka Cipta: Jakarta
6. Foster TD. *Buku ajar orthodontics*, edisi 3. Jakarta: penerbit buku kedokteran EGC. 1997.
7. Stuart dan Sundeen. 2013. *Buku Saku Keperawatan Jiwa, Edisi 3* penerbit buku kedokteran EGC: Jakarta
8. Hawari. 2013. *Stres, kecemasan dan depresi.* Penerbit buku kedokteran Nuha Medika : Jakarta
9. Klein, Laura cousin & Corwin, Elizabeth J. 2009. *Patofisiologi.* Penerbit buku kedokteran EGC: Jakarta.
10. Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Ed. Rev. Rineka Cipta: Jakarta
11. Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.* Alfabeta: Bandung
12. Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Ed. Rev. Rineka Cipta: Jakarta
13. Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian.* Rineka Cipta: Jakarta.